



**REPRESENTASI ISU LINGKUNGAN DALAM CERPEN KORAN INDONESIA
TAHUN 2023-2025: KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD**

Ummu Sulaim

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan,
Komunikasi, dan Sains Universitas Muhammadiyah Surabaya
e-mail: ummu7sulaim@gmail.com

Diterima: 22/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 12/10/2026

ABSTRAK

Kajian ini membongkar artikulasi krisis lingkungan hidup dalam 13 cerpen koran Indonesia terbitan 2023–2025 melalui pisau analisis *ecocriticism* Greg Garrard. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan membedah representasi isu-isu ekologis berbasis kerangka *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, dan *animals*, guna meruntuhkan cara pandang antroposentrisme dalam sastra. Korpus dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi kecukupan wacana krisis alam kontemporer pada media cetak nasional dan regional. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis teknik simak-catat serta analisis deskriptif-interpretatif, teridentifikasi 28 unit data tekstual yang memperlihatkan dominasi kategori *apocalypse* sebanyak 10 data (35,7%) berupa manifestasi banjir, longsor, abrasi, dan kekeringan ekstrem. Kategori *pollution* hadir melalui 7 data (25,0%) berupa paparan kabut asap dan residu industri, *wilderness* mencakup 5 data (17,9%) terkait deforestasi serta eksploitasi hutan, sedangkan *animals* memuat 4 data (14,3%) mengenai fragmentasi habitat dan ancaman kepunahan satwa. Di samping itu, terungkap 2 data (7,1%) temuan tambahan berupa gerakan restorasi bakau dan proteksi kawasan adat. Temuan ini mempertegas posisi cerpen koran sebagai ruang reflektif yang berpotensi menumbuhkan kesadaran ekologis publik, sekaligus memperkaya pemanfaatan fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Cerpen Koran, Ekokritik, Greg Garrard, Krisis Ekologis, Sastra Lingkungan*

ABSTRACT

This study unravels the articulation of environmental crises in 13 Indonesian newspaper short stories published between 2023 and 2025 through Greg Garrard's *ecocriticism* framework. The study aims to describe and analyze the representation of ecological issues based on the tropes of *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, and *animals*, in order to deconstruct anthropocentric perspectives in literature. The corpus was selected using *purposive sampling* based on inclusion criteria regarding the sufficiency of contemporary environmental crisis discourses in national and regional print media. Utilizing a descriptive qualitative approach with note-taking techniques and descriptive-interpretive analysis, 28 textual data units were identified, demonstrating the dominance of the *apocalypse* category with 10 data units (35.7%) manifesting in floods, landslides, abrasion, and extreme droughts. The *pollution* category comprises 7 data units (25.0%) representing haze exposure and industrial residues, *wilderness* accounts for 5 data units (17.9%) related to deforestation and forest exploitation, while *animals* includes 4 data units (14.3%) regarding habitat fragmentation and threats of species extinction. In addition, 2 data units (7.1%) emerged as additional findings depicting mangrove restoration efforts and indigenous area protection. These findings reinforce the position of newspaper short



stories as reflective spaces that potentially foster public ecological awareness, while simultaneously enriching the integration of fiction into Indonesian language pedagogy.

Keywords: *Newspaper Short Stories, Ecocriticism, Greg Garrard, Ecological Crisis, Environmental Literature*

PENDAHULUAN

Fleksibilitas bentuk fiksi pendek memungkinkan penceritaan merekam riak-riak kegelisahan publik dan dinamika sosio-ekologis tanpa terikat pada formalisme naratif yang kaku. Melalui konfigurasi peristiwa, pilihan retorika, hingga konstruksi latar, fiksi tidak sekadar memproyeksikan estetika tekstual, melainkan berfungsi sebagai medium perekam sejarah sosial yang menangkap pergeseran relasi antara ruang hidup dan manusianya. Sebagaimana diperlihatkan Khairani et al. (2022), pilihan tuturan dan artikulasi kebahasaan sastra mampu menstrukturkan pengalaman emosional serta impresi makna yang mengikat keterlibatan pembaca. Keterikatan tersebut menemukan urgensinya ketika dihadapkan pada realitas krisis ekologis kontemporer di Indonesia, tempat degradasi alam berlangsung berkelindan dengan persoalan hukum, tata kelola sumber daya, dan struktur budaya (Warman, 2023). Alih-alih dipahami sebagai sekadar fenomena fisik semata, kerusakan ekosistem seperti deforestasi masif yang menurut temuan Jainuddin (2023) merusak keanekaragaman hayati sejatinya menandai krisis relasional antara entitas manusia, ruang hidup, serta keberadaan makhluk nonmanusia.

Perkembangan kajian sastra lingkungan kontemporer mencatat pergeseran penting, yakni dari pembacaan dekoratif yang menempatkan lanskap sebagai latar pasif menuju pengujian kritis terhadap agensi alam dan struktur kuasa *anthropos*. Pemetaan terhadap kecenderungan ini terlihat dari meluasnya korpus teks yang dibedah melalui kacamata ekokritik, mulai dari pembacaan narasi fiksi populer oleh Islamiah dan Saryono (2023), dokumentasi ekologi lanskap pertanian oleh Larasati dan Manut (2022), hingga kritik atas manifestasi krisis dalam antologi puisi oleh Hartono et al. (2025). Ranah penelitian terkini memperluas penjelajahan ini pada variasi medium yang lebih luas, sebagaimana diperlihatkan Karlina (2025) melalui eksplorasi cerpen kontemporer serta Ramadiani (2025) melalui pembacaan relasi ekologis-budaya. Kajian Ulviani (2026) mengenai krisis iklim, analisis Usman dan Anis (2025) tentang fiksi abad ke-21, pemikiran Faizah (2024) mengenai potensi edukasi ekologis remaja, serta studi Lubis dan Lesmana (2026) tentang artikulasi *ecological horror* dalam fiksi iklim semakin mempertegas keberagaman cara sastra merespons krisis. Kendati demikian, sebagian besar penjelajahan literatur tersebut cenderung memperlakukan narasi sastra sebagai representasi statis yang mendokumentasikan kehancuran ekologis semata.

Kerangka analitis ekokritik Greg Garrard menyediakan taksonomi konseptual yang sistematis untuk membongkar artikulasi ideologis atas alam dalam teks fiksi melalui enam kategori utama: *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth*. Dalam penelitian ini, analisis sengaja difokuskan secara selektif pada empat kerangka (*pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, dan *animals*) guna menjamin ketajaman analitis yang selaras dengan tipologi data cerpen koran. *Pollution* membedah artikulasi tekstual atas polusi dan ambang batas toleransi lingkungan; *wilderness* menguji konstruksi ruang alam liar yang terancam oleh ekspansi ekstraktif; *apocalypse* menandai retorika bencana serta ketakutan akan kehancuran ekosistem; sementara *animals* membedah posisi serta agensi eksistensial makhluk nonmanusia. Kerangka *dwelling* dan *earth* tidak digunakan karena keduanya berfokus pada ruang



ketimpangan pemukiman domestik jangka panjang serta kesadaran kosmis global, yang secara substansial kurang memiliki daya jangkau untuk membedah karakter cerpen media massa cetak yang berfokus pada impresi peristiwa krisis sesaat. Kerangka konseptual yang terfokus ini telah diterapkan secara efektif oleh Nisma (2025) untuk mengungkap nilai pendidikan lingkungan dalam novel serta oleh Nabila dan Putri (2025) dalam membedah dongeng anak.

Kerangka konseptual empat kategori Garrard tersebut secara operasional diturunkan menjadi instrumen interpretasi tekstual berdaya jangkau spesifik untuk membedah korpus. Kategori *pollution* didefinisikan sebagai penandaan tekstual terhadap introduksi zat atau energi asing seperti kabut asap, residu industri, dan limbah yang merusak kualitas daya dukung lingkungan serta mengancam kesehatan makhluk hidup. Kategori *wilderness* memfokuskan perhatian pada narasi ruang alam eksotis atau hutan perawan yang mengalami komodifikasi, deforestasi, dan perambahan akibat dominasi pandangan antroposentris. Selanjutnya, kategori *apocalypse* mendasarkan analisisnya pada retorika eskatologis dan proyeksi bencana alam ekstrem (seperti banjir, longsor, abrasi, dan kekeringan) sebagai akibat dari kerusakan sistemis. Sementara itu, kategori *animals* meletakkan landasan untuk menguji bagaimana narasi sastra menghadirkan entitas nonmanusia, bukan sekadar objek penderita atau instrumen simbolis manusia, melainkan sebagai subjek terancam yang mengalami krisis ruang hidup dan konflik habitat.

Posisi penelitian ini ditegaskan melalui penjelajahan atas kesenjangan akademis (*research gap*) yang ditinggalkan kajian terdahulu, khususnya oleh Arisandi et al. (2025) yang meneliti krisis ekologi dalam cerpen *Kompas* terbitan tahun 2023. Kajian Arisandi et al. (2025) tersebut menitikberatkan perhatian pada irisan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya dalam satu korpus koran tunggal secara umum. Kebaruan (*novelty*) dan kontribusi ilmiah penelitian ini dibangun melalui tiga pijakan utama: pertama, memperluas cakupan korpus secara kronologis dan variatif pada beragam cerpen koran Indonesia rentang 2023–2025; kedua, menerapkan analisis konseptual empat kategori Garrard secara terfokus untuk memetakan pola artikulasi *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, dan *animals*; serta ketiga, tidak membatasi narasi sastra pada potret kehancuran semata, melainkan mengungkap representasi agensi manusia dalam pemulihan dan perlindungan ekosistem sebagai wujud respons kritis, yang berkelindan dengan isu kesadaran masyarakat (Faizah, 2024; Nisma, 2025; Warman, 2023).

Secara operasional, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membedah representasi isu-isu ekologis dalam cerpen koran Indonesia periode 2023–2025 berdasarkan perspektif ekokritik Greg Garrard, dengan penekanan pada kategori *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, dan *animals*. Penyelidikan difokuskan untuk membongkar bagaimana wacana pencemaran, destruksi hutan, retorika bencana, dan keterancaman satwa dikonstruksi secara naratif dalam merefleksikan pengalaman ekologis masyarakat. Selain itu, identifikasi terhadap narasi penyelamatan dan pemulihan alam dihadirkan sebagai temuan pendukung guna memetakan artikulasi kepedulian lingkungan dalam teks fiksi pendek. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ekokritik sastra Indonesia kontemporer dengan mempertegas posisi media massa cetak sebagai ruang perlawanan dan kritik ekologis yang dinamis.

Dampak teoritis dari penemuan representasi ekologis ini memiliki relevansi langsung dengan penguatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Pembacaan fiksi bertema krisis ekologi dapat ditransformasikan menjadi bahan ajar kontekstual yang mengintegrasikan literasi kebahasaan dengan pembentukan karakter berkesadaran lingkungan.



Dalam kerangka kurikulum bahasa, analisis terhadap teks-teks cerpen koran ini memfasilitasi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) melalui penyusunan argumen berbasis isu nyata, pembedahan gaya bahasa naratif, serta refleksi atas tanggung jawab etis manusia terhadap alam. Dengan demikian, pengenalan narasi ekologis dalam ruang kelas tidak sekadar menguji pemahaman struktur sastra, melainkan juga menggerakkan transformasi pedagogis yang menanamkan kesadaran ekologis murid secara berkelanjutan melalui pembelajaran bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard untuk membedah representasi krisis lingkungan dalam 13 cerpen yang terbit di koran harian nasional dan regional (*Kompas*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Koran Tempo*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Bali Post*, *Kaltim Post*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, dan *Flores Pos*) periode 2023–2025. Koran-koran tersebut berkedudukan sebagai sumber penerbitan primer, sedangkan situs *ruangsastra.com* berfungsi sebagai media arsip dokumentasi digitalnya. Pemilihan korpus dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi fiksi pendek terbitan Januari 2023 hingga April 2025 yang memuat narasi eksplisit krisis ekologis sesuai konteks Indonesia. Korpus penelitian mencakup *Lelaki yang Menyiapkan Jawaban* oleh Hartari (*Media Indonesia*, 2023), *Bulu-bulu Emas* oleh Ranang Aji SP (*Suara Merdeka*, 2023), *Bapak Rekonstruksi* oleh Fajar Djafri (*Kaltim Post*, 2023), *Apakah Langit Akan Biru Hari Ini?* oleh Rizqi Turama (*Kompas*, 2023), *Lorong Udara Langit Kota* oleh Ecep Yuli Sukmara (*Pikiran Rakyat*, 2023), *Dilalap dalam Lelap* oleh Miranda Seftiana (*Kompas*, 2023), *Korban Karbon* oleh WS Djambak (*Media Indonesia*, 2023), *Pancawara Paringkel* oleh Dody Widiyanto (*Kedaulatan Rakyat*, 2024), *Kutukan Nagajati* oleh Teguh Satrio (*Kompas*, 2024), *Laki-laki yang Bercumbu Residu* oleh Heru Patria (*Republika*, 2024), *Yai* oleh Windy Shelia Azhar (*Kompas*, 2024), *KM 83* oleh Raudal Tanjung Banua (*Jawa Pos*, 2025), dan *Ratapan dari Hutan Poco Leok* oleh Safry Dosom (*Koran Tempo*, 2025).

Unit analisis penelitian berupa frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang dijarang melalui teknik simak dan catat terstruktur. Klasifikasi data didasarkan pada indikator operasional empat konsep utama Garrard: *pollution* (kehadiran polutan, kabut asap, dan emisi yang menurunkan kualitas atmosfer serta kesehatan), *wilderness* (penebangan, penggundulan, dan alih fungsi hutan atau perbukitan), *apocalypse* (bencana alam seperti banjir bandang, longsor, abrasi, dan kekeringan ekstrem), serta *animals* (pemusnahan habitat, krisis pangan satwa, dan ancaman kepunahan). Selain itu, unit data mengenai aksi restorasi dan proteksi lingkungan oleh warga dikategorikan secara khusus sebagai temuan tambahan karena berada di luar taksonomi awal enam konsep Garrard.

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi, pengodean, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengodean menunjukkan dominasi kategori *apocalypse* (10 unit data; 35,7%), diikuti *pollution* (7 unit data; 25,0%), *wilderness* (5 unit data; 17,9%), *animals* (4 unit data; 14,3%), dan temuan tambahan (2 unit data; 7,1%). Keabsahan klasifikasi data dijaga melalui triangulasi teoritis (*peer debriefing*) bersama dosen pembimbing serta uji keandalan antarkoder (*inter-coder reliability*) bersama peneliti sejawat di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang menghasilkan indeks *Cohen's Kappa* di atas 0,85 (*almost perfect agreement*). Mekanisme ini menjamin setiap bukti tekstual yang disajikan bersifat *verbatim* dan teruji ketertelusurannya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengatursaringan terhadap 13 cerpen koran Indonesia terbitan 2023–2025 menghasilkan unit data tekstual berupa kata, frasa, klausa, dan paragraf yang mengeksplisitkan krisis lingkungan. Berdasarkan kalkulasi frekuensi kemunculan unit analisis, teridentifikasi 28 unit data yang terdistribusi ke dalam empat kategori utama ekokritik Greg Garrard serta satu kategori temuan pendukung. Kategori *apocalypse* menjadi domain paling dominan dengan 10 unit data (35,7%), disusul oleh *pollution* sebanyak 7 unit data (25,0%), *wilderness* sebanyak 5 unit data (17,9%), *animals* sebanyak 4 unit data (14,3%), serta temuan tambahan berupa upaya penyelamatan lingkungan sebanyak 2 unit data (7,1%). Pemetaan distribusi frekuensi tersebut mengindikasikan bahwa narasi fiksi koran Indonesia periode 2023–2025 secara cenderung meletakkan artikulasi bencana ekologis sebagai bentuk pengungkapan krisis alam yang paling intensif. Rincian pembuktian tekstual, posisi kutipan, serta identifikasi kategori disajikan secara sistematis pada uraian berikut.

A. Representasi *Pollution* dalam Cerpen

Kategori *pollution* memfokuskan pembacaan pada paparan polutan, limbah industri, dan destruksi kualitas udara akibat kalkulasi aktivitas ekstraktif manusia. Data tekstual pada kategori ini mengeksplisitkan manifestasi kabut asap, residu emisi kendaraan, serta partikel polusi pembakaran yang mengganggu ambang batas toleransi tubuh dan ruang hidup masyarakat. Bukti tekstual berupa kutipan langsung dari korpus cerpen beserta letak paragraf dan penanda kategorisasinya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Representasi *Pollution* dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2023–2025

No.	Judul Cerpen & Sumber	Kutipan Tekstual Asli	Posisi Teks	Kategori Garrard
1	<i>Apakah Langit Akan Biru Hari Ini? (Kompas, 2023)</i>	"...udara di Palembang, tempatnya tinggal sekarang, juga sudah mulai memburuk karena pembakaran lahan kembali terjadi."	Kode B1.1	<i>Pollution</i>
2	<i>Dilalap dalam Lelap (Kompas, 2023)</i>	"Aku meraung, memeluk Uma dalam asap pekat yang mengepung. Aroma hangus di mana-mana."	Kode B1.6	<i>Pollution</i>
3	<i>Korban Karbon (Media Indonesia, 2023)</i>	"Sudah beberapa bulan ini langit Bengkalis berwarna kuning. Untuk bernapas saja susah... Baju-baju berbau jerubu, hingga parfum mahal sekalipun tidak ada gunanya."	Kode B2.3	<i>Pollution</i>
4	<i>Laki-laki yang Bercumbu Residu (Republika, 2024)</i>	"Hal itu masih diperparah lagi dengan berdirinya pabrik-pabrik yang selalu mengepulkan asap pekat lewat cerobong besarnya. Impor kendaraan bermotor serta mobil turut serta memperparah tebalnya polutan di udara."	Kode B1.3	<i>Pollution</i>

Penyajian data pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa penanda *pollution* hadir melalui pengalaman indrawi yang spesifik mengenai degradasi atmosfer. Teks tidak sekadar mengeluhkan keberadaan asap, tetapi menghubungkan secara rinci antara agen polusi seperti



pembakaran gambut dan emisi manufaktur dengan gangguan fisik yang dialami oleh para tokoh. Kehadiran frasa-frasa teknis mengenai partikel residu mengindikasikan bahwa persoalan pencemaran udara diposisikan sebagai ancaman nyata yang langsung merusak kenyamanan domestik warga.

B. Representasi *Wilderness* dalam Cerpen

Eksplorasi terhadap kategori *wilderness* mengarahkan perhatian pada ruang-ruang alam liar, khususnya lanskap hutan dan kawasan perbukitan, yang mengalami komodifikasi serta merusak struktur fisik. Manifestasi tekstual memperlihatkan kontras antara kondisi tutupan alam yang dahulunya rindang dengan kenyataan gundulnya kawasan hulu akibat aktivitas penebangan maupun operasional tambang. Rincian kutipan tekstual, posisi paragraf, serta pengelompokan data *wilderness* ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Representasi *Wilderness* dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2023–2025

No.	Judul Cerpen & Sumber	Kutipan Tekstual Asli	Posisi Teks	Kategori Garrard
1	<i>Lorong Udara Langit Kota</i> (Pikiran Rakyat, 2023)	"Pebukitan di sana yang pasti tanpa rambut itu mungkin berduka atau sebaliknya memendam tawa kemenangan semenjak dieksploitasi orang-orang kota berduit."	Kode B1	<i>Wilderness</i>
2	<i>Kutukan Nagajati</i> (Kompas, 2024)	"Tempat yang mulanya sejuk dan rindang kini sudah tampak begitu gersang, panas, dan sungguh memprihatinkan... Di sepanjang mata memandang, kini, hutan tampak kesakitan."	Kode B2	<i>Wilderness</i>
3	<i>KM 83</i> (Jawa Pos, 2025)	"...ke sebuah kampung suku tuha yang kini berada dalam kepungan kebun kelapa sawit."	Kode B2.1	<i>Wilderness</i>

Data yang terangkum pada Tabel 2 memperlihatkan peralihan fungsi dan estetika ruang alam secara eksplisit. Penataan narasi memvisualisasikan destruksi lanskap hijau yang digantikan oleh vegetasi monokultur dan ceruk-ceruk bekas galian ekstraktif. Pembuktian tekstual tersebut menegaskan bahwa kategori *wilderness* dalam korpus cerpen dicirikan oleh penceritaan tentang alienasi ruang alam akibat penetrasi industri modern.

C. Representasi *Apocalypse* dalam Cerpen

Sebagai kategori dengan frekuensi kemunculan tertinggi, *apocalypse* memuat artikulasi tekstual yang menggambarkan proyeksi kehancuran dan peristiwa bencana alam berskala destruktif. Korpus naratif menghadirkan eskalasi krisis ekologis dalam wujud kebakaran lahan massal, banjir bandang berulang, tanah longsor, abrasi pantai, hingga kekeringan ekstrem. Rincian data tekstual beserta konteks kemunculan proyeksi bencana tersebut dicantumkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Representasi *Apocalypse* dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2023–2025

No.	Judul Cerpen & Sumber	Kutipan Tekstual Asli	Posisi Teks	Kategori Garrard
-----	-----------------------	-----------------------	-------------	------------------



1	<i>Lelaki yang Menyiapkan Jawaban (Media Indonesia, 2023)</i>	"Seusai kebakaran lereng gunung beberapa tahun lalu, desa yang kami diami selama ini seperti neraka. Tandus, panas, dan gersang."	Kode B2	<i>Apocalypse</i>
2	<i>Bapak Rekonstruksi (Kaltim Post, 2023)</i>	"AIR SUDAH MASUK RUMAH... TOLONG PAK... BANJIR SUDAH MASUK SETINGGI BETIS, AMPUN, SUDAH 20 TAHUN, BARU MERASAKAN BANJIR..."	Kode B2	<i>Apocalypse</i>
3	<i>Korban Karbon (Media Indonesia, 2023)</i>	"...menurut si orang Jepang, abrasi di Bengkalis berkisar sampai empat puluh meter per tahun. Bahkan, beberapa tahun ke depan, Bengkalis diramalkan akan tenggelam."	Kode B1.4	<i>Apocalypse</i>
4	<i>Pancawara Paringkel (Kedaulatan Rakyat, 2024)</i>	"...air mengalir serupa grojogan. Bapak berteriak, Ibu lebih histeris. Di luar orang-orang terus berteriak pilu ketika aliran air itu menyerang rumah warga."	Kode B1.1	<i>Apocalypse</i>

Sebagaimana tertera pada Tabel 3, eskalasi kecemasan ekologis ditunjukkan melalui dramatisasi peristiwa-peristiwa bencana yang merusak tatanan pemukiman. Teks-teks tersebut mengonstruksi situasi *apocalypse* bukan sekadar sebagai mitos masa depan, melainkan sebagai krisis masa kini yang menghadirkan ancaman langsung terhadap keselamatan jiwa dan kepemilikan warga. Ragam bencana yang melanda berbagai wilayah menunjukkan bahwa narasi *apocalypse* menjadi instrumen ekspresi yang dominan dalam menggambarkan kerapuhan ruang hidup manusia.

D. Representasi *Animals* dalam Cerpen

Kategori *animals* mengeksplorasi posisi eksistensial makhluk nonmanusia yang mengalami viktimisasi akibat fragmentasi ekosistem. Berbeda dari pandangan antroposentris yang menempatkan satwa sekadar sebagai latar pasif, data dalam kategori ini memfokuskan pembacaan pada kerusakan ruang teritorial, terputusnya rantai makanan, serta penderitaan fisik satwa akibat intervensi manusia. Kedalaman analisis kategori ini ditunjukkan melalui artikulasi teks yang merekam krisis keberlanjutan hidup faunal secara lebih rinci pada Tabel 4.

Tabel 4. Representasi *Animals* dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2023–2025

No.	Judul Cerpen & Sumber	Kutipan Tekstual Asli	Posisi Teks	Kategori Garrard
1	<i>Bulu-bulu Emas (Suara Merdeka, 2023)</i>	"Salah seorang warga yang cukup terpelajar, bernama Supri, membuat asumsi bahwa kera-kera itu kehilangan ruang teritorialnya. Ia menyalahkan orang-orang yang merusak lingkungan, menghabiskan tanaman di bukit-bukit untuk diganti dengan bangunan."	Kode B1.1	<i>Animals</i>
2	<i>Bulu-bulu Emas (Suara Merdeka, 2023)</i>	"Kera-kera itu butuh makan, tapi sudah tak ada lagi tanaman yang bisa menghasilkan makanan... jadi,	Kode B1.2	<i>Animals</i>



	<i>Merdeka,</i> 2023)	wajar kalau mereka marah dan mencari ruang mereka yang hilang."		
3	<i>Dilalap dalam Lelap (Kompas,</i> 2023)	"Hari telah tinggi. Aku dan Sandu memandangi hutan adat dari kejauhan. Hanya tersisa aku, Sandu, dan Sigar, adik bungsunya dari sebelas anggota koloni. Ayah Sandu dan Sigar yang merupakan pemimpin kami turut terpanggang dalam kebakaran dini hari tadi."	Kode B1.6	<i>Animals</i>
4	<i>Dilalap dalam Lelap (Kompas,</i> 2023)	"Napasnya sesak akibat terlalu banyak menghirup asap. Sejatinya kami hanyalah Orang Utan yang tak mengerti cara membuat api."	Kode B1.8	<i>Animals</i>

Rangkaian data pada Tabel 4 memperlihatkan secara mendalam bagaimana entitas nonmanusia diposisikan sebagai subjek yang mengalami dampak langsung krisis ekologi. Pemusnahan tempat bernaung dan penghancuran jalur jelajah satwa digambarkan secara eksplisit untuk memperlihatkan kepunahan lokal yang mengancam keseimbangan habitat. Melalui penataan deskripsi tekstual ini, teks cerpen berhasil menggeser sudut pandang antroposentris menjadi pembacaan yang memberi tempat bagi penderitaan satwa.

E. Upaya Penyelamatan Lingkungan sebagai Temuan Tambahan

Di luar empat kategori analitis utama yang bersumber dari kerangka teoretis Garrard, penelitian ini mengidentifikasi unit data yang merepresentasikan agensi manusia dalam pemulihan dan perlawanan terhadap kerusakan ekologis. Unit data ini secara metodologis ditetapkan sebagai temuan tambahan, bukan sebagai kategori analisis utama. Penetapan ini didasarkan pada pertimbangan teoretis bahwa konsep pemulihan dan aksi konservasi tidak termasuk dalam enam taksonomi awal ekokritik yang dirumuskan oleh Greg Garrard. Kehadiran data tersebut disajikan pada Tabel 5 guna memberikan gambaran komplementer mengenai tindakan proteksi lingkungan dalam narasi fiksi.

Tabel 5. Representasi Upaya Penyelamatan Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2023–2025

No.	Judul Cerpen & Sumber	Kutipan Tekstual Asli	Posisi Teks	Klasifikasi Data
1	<i>Korban Karbon (Media Indonesia,</i> 2023)	"Babon asyik memasukkan propagul bakau yang dikumpulkannya dari hutan ke dalam plastik polybag yang diisi lumpur. Bibit itu kemudian disemai di tempat terlindung matahari. Jika sudah tumbuh tiga daun, ditanamnya ke daerah yang terabrasi."	Kode B2.9	Temuan Tambahan
2	<i>Ratapan dari Hutan Poco Leok (Koran Tempo,</i> 2025)	"mereka ingin menggali tubuh ibu kami. Kami menolak! Sebab, sejak ribuan tahun yang lalu, hutan Poco Leok telah memberikan kami kehidupan. Kami harus merawatnya. Menghormatinya sebagai ibu kami."	Kode B1-2	Temuan Tambahan



Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 5, tindakan penyelamatan lingkungan diartikulasikan melalui aksi kolektif penanaman kembali vegetasi pesisir dan penolakan ekspansi industri di kawasan adat. Kehadiran data komplementer ini mengindikasikan bahwa narasi cerpen koran Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai catatan dokumenter atas kehancuran ekologis, melainkan juga menyediakan ruang bagi munculnya respons, proteksi, dan kesadaran ekologis warga. Pemetaan seluruh unit data ini secara keseluruhan memberikan landasan empiris yang utuh bagi analisis interpretatif pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Pembacaan kritis terhadap korpus cerpen koran Indonesia periode 2023–2025 mengungkapkan bahwa wacana pencemaran lingkungan tidak diartikulasikan sekadar sebagai dekorasi latar cerita, melainkan sebagai bentuk perlawanan naratif atas dominasi ideologi antroposentrisme. Melalui kerangka konseptual Greg Garrard, kategori *pollution* menandai ambang batas ketika alam tidak lagi mampu menyerap limbah serta polutan buatan manusia tanpa mengorbankan stabilitas ekosistem. Dalam teks-teks fiksi yang diteliti, manifestasi kabut asap, emisi manufaktur, dan residu industri memperlihatkan bagaimana struktur kuasa kapitalistik mengeksploitasi ruang publik demi margin keuntungan materi, yang pada akhirnya memicu degradasi kualitas hidup warga. Sejalan dengan argumen Lestari et al. (2024), pendekatan ekokritik membuka ruang bagi penafsiran atas dampak tindakan manusia terhadap perubahan ekosistem. Pemikiran ini juga beririsan dengan kajian Arisa dan Rahmi (2024) yang menempatkan kerusakan alam sebagai konstruk naratif yang memotret keterancaman tubuh manusia. Melalui artikulasi tersebut, teks cerpen berhasil menggeser persepsi masyarakat dari menganggap polusi sebagai takdir alamiah menjadi kesadaran akan adanya kejahatan ekologis terstruktur yang membutuhkan evaluasi etis secara mendasar.

Eksplorasi terhadap kategori *wilderness* semakin mempertegas ketimpangan relasi kuasa antara manusia dan ruang alam liar. Dalam perspektif teoretis Garrard, konsep *wilderness* sejatinya mencerminkan ruang alam murni yang bebas dari penetrasi peradaban fisik manusia, namun dalam korpus cerpen koran kontemporer, ruang tersebut justru digambarkan terus mengalami komodifikasi dan perambahan. Praktik deforestasi masif, pembukaan kebun monokultur kelapa sawit, serta pengerukan lahan tambang menunjukkan bagaimana ideologi ekstraktif memperlakukan kawasan hutan semata-mata sebagai komoditas ekonomi pasif. Temuan ini memiliki kedekatan dengan analisis Kholifatin dan Shofah (2025) mengenai keterkaitan persoalan agraria dengan degradasi lingkungan dalam perspektif Garrard. Sikap antroposentris yang menempatkan kepentingan ekonomi manusia sebagai pusat gravitasi alam ini juga ditegaskan oleh Wiyatmi et al. (2022) sebagai pemicu utama musnahnya hutan di wilayah Asia Tenggara. Di sisi lain, penelitian Kusumastuti dan Suwandi (2026) mengenai representasi nilai ekologis memperlihatkan pentingnya menghadirkan keharmonisan relasi manusia dengan alam. Dengan membedah cerpen koran, penelitian ini memperluas wawasan tersebut dengan membongkar bagaimana teks fiksi memotret alienasi masyarakat lokal ketika ruang hidup tradisional mereka direbut oleh ekspansi kapitalisme modern.

Pada puncaknya, eskalasi kerusakan lingkungan mewujudkan dalam kategori *apocalypse*, sebuah retorika eskatologis Garrard yang menandai peristiwa bencana alam berskala destruktif akibat terlampauinya batas toleransi ekosistem. Dalam korpus cerpen, fenomena banjir bandang, longsor kawasan tambang, abrasi pantai, hingga kekeringan ekstrem tidak dihadirkan sebagai hukuman gaib, melainkan sebagai konsekuensi logis dari eksploitasi alam yang



melampaui daya dukung lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan Rozi dan Rokib (2026) yang membedah narasi bencana sebagai representasi krisis relasi antara manusia dengan dunia nonmanusia. Lebih jauh, Khasanah et al. (2026) menyoroti bagaimana penceritaan krisis ekologis dapat menggerakkan kesadaran aksi iklim kolektif pembaca. Keterhitungan antara degradasi manusia dan kemerosotan fungsi alam ini juga diperkuat oleh Anugrah dan Adiwinata (2025) yang menegaskan bahwa bencana alam tidak pernah berdiri secara terisolasi. Melalui dramatisasi krisis tersebut, cerpen koran berfungsi sebagai peringatan kritis yang meruntuhkan anggapan superioritas manusia di hadapan alam, sekaligus memaksa pembaca merefleksikan kerapuhan eksistensi mereka di tengah ancaman kiamat ekologis buatan sendiri.

Kritik atas dominasi antroposentrisme mencapai titik paling radikal ketika analisis diarahkan pada kategori *animals*. Dalam taksonomi Garrard, pembedahan atas entitas satwa bertujuan untuk meruntuhkan hierarki spesies dengan menempatkan makhluk nonmanusia sebagai subjek moral yang memiliki hak eksistensial atas ruang hidup yang layak. Korpus cerpen memperlihatkan bahwa pemusnahan hutan dan kebakaran lahan berakibat langsung pada hilangnya teritori, kelangkaan sumber pangan, serta kematian massal satwa liar. Temuan ini memperoleh penguatan dari Fadhilla et al. (2026) yang menguji relasi manusia dan hewan melalui kacamata ekokritik, sehingga posisi satwa diakui sebagai agen penting dalam diskursus ekologi, bukan sekadar ornamen penceritaan. Konsekuensi kerusakan habitat terhadap keberlangsungan spesies ini juga berkelindan dengan argumen Wiyatmi et al. (2022). Dengan menghadirkan penderitaan satwa secara eksplisit, teks cerpen berhasil menggeser cara pandang pembaca dari pemikiran yang ego-sentris menuju kesadaran eko-sentris yang mengakui bahwa penderitaan makhluk nonmanusia merupakan cerminan dari kerusakan sistemik dalam jaringan kehidupan bumi.

Interelasi antarkategori memperlihatkan bahwa representasi krisis lingkungan dalam cerpen koran tidak terfragmentasi dalam skema yang terpisah. Polusi udara dapat mempercepat degradasi kawasan hutan, penggundulan hutan meningkatkan kerentanan terhadap bencana alam, dan rangkaian kehancuran tersebut pada akhirnya memusnahkan populasi satwa liar. Keterhubungan antarfenomena ini sejalan dengan temuan Diantika dan Triyoga (2026) mengenai keterasingan manusia dari alam dalam kerangka ekokritik Garrard. Larasati dan Manut (2022) juga menunjukkan keberagaman artikulasi lingkungan dalam fiksi, sementara Prahasita et al. (2025) memperlihatkan bagaimana kearifan lokal memaknai keberadaan ruang alam. Dengan memusatkan perhatian pada cerpen koran periode 2023–2025, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan membuktikan bahwa krisis ekologis dalam sastra Indonesia kontemporer merupakan rantai persoalan sistemik yang saling mengait. Pemahaman ini mempertegas peran fiksi media cetak sebagai wahana refleksi sosial yang merekam dinamika krisis ekologis secara responsif dan kontekstual.

Di samping memotret gambaran kehancuran, korpus cerpen juga mengartikulasikan respons kritis manusia dalam wujud tindakan pemulihan dan proteksi lingkungan. Kehadiran narasi penanaman vegetasi pesisir dan perlawanan masyarakat adat terhadap penetrasi industri menunjukkan bahwa fiksi sastra tidak berhenti pada narasi pesimisme. Posisi ini beririsan dengan pemikiran Kasanova et al. (2026) yang menelaah isu gender, tanah, dan bentuk resistensi dalam menghadapi degradasi alam. Implikasi penggunaan sastra berperspektif lingkungan ini juga ditekankan oleh Salsabila et al. (2026) sebagai sarana efektif dalam penguatan pembelajaran bahasa dan sastra. Sejalan dengan itu, Rahman dan Cindi (2024) menempatkan narasi sastra sebagai medium pengembangan literasi ekologis masyarakat.



Secara metodologis, tindakan pemulihan ini tidak dipaksakan sebagai kategori baru dalam taksonomi Garrard, melainkan ditempatkan sebagai temuan tambahan yang memperlihatkan potensi agensi manusia dalam membangun kembali hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan lingkungan hidup.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan potensi strategis cerpen koran sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembacaan kritis terhadap narasi krisis lingkungan dapat dimanfaatkan pendidik untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui analisis gaya bahasa, pembedahan struktur argumentasi, dan diskusi etika lingkungan. Sebagaimana dijelaskan Perea et al. (2025) melalui kajian sistematisnya, pembentukan kesadaran lingkungan memerlukan pendekatan pendidikan yang terstruktur dan konseptual. Kehadiran karya sastra bertema lingkungan, seperti yang diulas oleh Lestari et al. (2024), Khasanah et al. (2026), serta Salsabila et al. (2026), terbukti efektif dalam menghubungkan teks estetis dengan realitas sosial murid. Dengan demikian, integrasi cerpen berwawasan lingkungan ke dalam kurikulum bahasa tidak hanya memperkaya apresiasi sastra, melainkan juga menggerakkan transformasi pedagogis yang menanamkan karakter berkesadaran ekologis pada generasi muda secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pendedahan atas narasi fiksi pendek dalam koran Indonesia periode 2023–2025 membuktikan bahwa krisis ekologis tidak lagi ditempatkan sekadar sebagai ornamen latar, melainkan dikonstruksi secara naratif sebagai pemicu utama konflik dan arena pengujian etika relasional antara manusia, alam, serta makhluk nonmanusia. Melalui kacamata *ecocriticism* Greg Garrard, penafsiran tekstual memperlihatkan bagaimana wacana pencemaran, perusakan ruang alam, dramatisasi bencana, dan pemusnahan habitat satwa saling bertautan membentuk rantai krisis ekosistem yang bersumber dari dominasi pandangan antroposentrisme. Kebaruan dan kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengungkapan bahwa narasi cerpen media cetak kontemporer tidak hanya mendokumentasikan kehancuran lingkungan, melainkan juga menghadirkan representasi agensi manusia dalam tindakan pemulihan dan perlawanan ekologis lokal. Konstruksi tekstual tersebut menandai pergeseran peran cerpen koran menjadi medium kritik sosial yang merefleksikan kegelisahan ekologis masyarakat, sekalipun simpulan ini dibatasi sebagai batas-batas interpretasi atas teks fiksi dan bukan sebagai dampak empiris langsung terhadap perubahan perilaku pembaca secara riil.

Impak teoretis dari temuan ini membuka peluang bagi pemanfaatan cerpen berwawasan lingkungan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia guna mengasah penalaran kritis serta literasi ekologis peserta didik. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang bersumber dari jumlah korpus yang terbatas pada 13 cerpen hasil penjarangan *purposive sampling*, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman seluruh karya fiksi bertema lingkungan yang terbit di Indonesia. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan korpus secara lebih masif, melakukan analisis perbandingan antar-media cetak maupun platform digital, serta mengaplikasikan pendekatan studi resepsi pembaca (*reader-response analysis*) guna mengukur secara empiris tingkat kesadaran ekologis publik setelah mengonsumsi narasi sastra lingkungan. Selain itu, pengembangan analisis dengan mengintegrasikan kategori Garrard yang belum tereksplorasi, seperti *dwelling* dan *earth*, dapat



dipergunakan untuk membedah dimensi pemukiman jangka panjang serta kesadaran planetari dalam karya sastra yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, I., & Adiwinata, A. (2025). Interconnection of human and *enviromental* degradation in Tere Liye's novel *Hujan: A literary ecocriticism*. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 215–220.
<https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/sish/article/view/564>
- Arisa, A., & Rahmi, N. (2024). Representation of environmental damage in Tere Liye's novel *Rain* (literary ecocriticism study). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 780–788. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/3366>
- Arisandi, I. B., Marup, M., Padjadjaran, U., & Indonesia, U. (2025). Analisis ekokritik terhadap cerpen Kompas tahun 2023: Realitas krisis ekologi. *Arif*, 5(1), 34–55.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/article/view/54260>
- Diantika, N., & Triyoga, A. I. (2026). Keterasingan manusia dari alam dalam cerpen *Sumir* karya Eka Kurniawan kajian: Ekokritik sastra Greg Garrard. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 10(1), 165–182. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/22230>
- Faizah, D. A. (2024). Representasi alam dan lingkungan pada cerita *Jagapati Bumi* sebagai media edukasi ekologis bagi remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 433–450.
<https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/17248>
- Fadhilla, I., Aminullah, Z. P., & Wahyunengsih, W. (2026). Human-animal relationships from the perspective of Deleuze-Guattari: Ecocriticism approach to short stories in Kompas.id. *Aksara*, 37(1), 77–91.
<https://aksara.kemendikdasmen.go.id/index.php/aksara/article/view/4855>
- Hartono, B., Massaguni, M., & Furqan, A. (2025). Analisis ekokritik kumpulan puisi berjudul *Krisis Ekologi: Bumi yang Merintih* karya Budi Hartono. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1472–1485. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1647>
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi alam dalam novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari: Kajian ekokritik sastra Greg Garrard. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1450–1461.
<https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461>
- Jainuddin, N. (2023). Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *[Nama jurnal tidak dicantumkan pada sumber yang diberikan]*, 1(2), 131–140.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6238674>
- Karlina, E. M. (2025). Ekokritisisme dalam cerpen kontemporer Indonesia: Menelusuri jejak sastra hijau. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 241–254.
<https://www.putrapublisher.org/index.php/pijar/article/view/851>
- Kasanova, R., Rudyanto, M., Lestari, S., & Sumaryanti, L. (2026). Ecofeminism in Indonesian fiction: Gender, land, and resistance in the era of environmental degradation. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 145–166.
<https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/21618>
- Khasanah, V., Rosa, H. T., Mutiara, P., Wulandari, A., Callista, G. A., & Nufus, R. F. L. (2026). Narasi krisis ekologis dan kesadaran aksi iklim dalam sastra Indonesia: Perspektif



- ekokritik berbasis SDGs. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(3), 579–592. <https://www.diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/1994>
- Kholifatn, D. L., & Shofah, N. A. (2025). Agraria dan kerusakan lingkungan dalam cerpen *Pohon Durian Bobi*: Perspektif ekokritik Greg Garrard. *Proceedings Konasindo*. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/3787>
- Kusumastuti, E., & Suwandi, S. (2026). Representasi nilai ekologis pada novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang: Ekokritik perspektif Lawrence Buel. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 6(3), 3655–3668. <https://www.dmi-journals.org/deiktis/article/view/4032>
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian ekokritik sastra: Representasi lingkungan dan alam dalam 50 cerpen tani karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 715–725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Lestari, A., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2024). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian naskah drama “Air Mata Senja” oleh Joni Hendri. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/11707>
- Lubis, S. E., & Lesmana, N. (2026). Ecological horror in the Anthropocene era: Representations of non-human entities in contemporary English-language climate fiction. *International Journal of Global Education, Research, and Innovation in Studies (INGGERIS)*, 1(1), 20–29. <https://gpijournal.com/index.php/inggeris/article/view/533>
- Nabila, Z. A., & Putri, N. Q. H. (2025). Representasi isu lingkungan dalam dongeng *P5 Mengusir Mesin Raksasa* karya Rama Aji: Kajian ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1580–1595. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/5572>
- Nisma, N. (2025). Representasi nilai pendidikan lingkungan novel *Jejak Balak* karya Ayu Werilang (2023): Kajian ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 18(1), 15–30. <https://journal.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/7884>
- Prahasita, N. I., Asropah, A., & Umay, N. M. (2025). Representasi lingkungan dalam cerita rakyat di Jawa Tengah. *SAWERIGADING*, 31(2), 349–364. <https://sawerigading.kemendikdasmen.go.id/index.php/sawerigading/article/view/1332>
- Perea, H. R., Piedrahita, A. R., & Alzate, O. E. T. (2025). Models of environmental awareness: Exploring their nature and role in environmental education—a systematic review. *Heliyon*, 11(13). [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(25\)02065-1](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(25)02065-1)
- Rahman, S., & Cindi, D. T. (2024). Eksploitasi alam dalam perspektif sastra: Kajian ekologi sastra novel *Tiang Garam* karya Royyan Julian dan implikasinya pada pendidikan literasi lingkungan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 684–688. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/18166>
- Ramadiani, R. (2025). Relasi manusia dan lingkungan dalam sastra Indonesia: Studi literatur berbasis ekologi budaya. *Jurnal Tinta*, 7(2), 230–236. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/1877>
- Rizki Putri Yunisa Khairani, R. P. Y., Putri, T., & Syahputra, E. (2022). Analisis gaya bahasa dalam cerpen yang berjudul “Banun” karya Damhuri Muhammad. *[Nama jurnal tidak dicantumkan pada sumber yang diberikan]*, 1(3), 223–226. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2522>



- Rozi, R. B., & Rokib, M. (2026). Bencana ekologis dalam novel *Vermilion Rain* karya Kai Eliau: Kajian ekokritik perspektif Greg Garrard. *Sapala Hata*, 13(2), 387–400. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/80007>
- Salsabila, A. R., Ambarwati, A., & Siswiyanti, F. (2026). Representasi ekosistem air sungai dan laut dalam novel *Anak-Anak Sungai Sondong* dan *Layur Tetaplah Berlayar*: Implikasi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia berperspektif lingkungan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 21(3). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/30177>
- Ulviani, M. (2026, March). Narasi alam dan keadilan iklim: Pendekatan ekokritik terhadap sastra Indonesia modern. In *Proceeding Legal Symposium* (Vol. 4, No. 1). <https://prosiding.umy.ac.id/pls/index.php/ls/article/view/201>
- Usman, M. I., & Anis, N. (2025). Ecocriticism and environmental themes in 21st century fiction. *Journal of Humanities Research Sustainability*, 2(1), 1–11. <https://research.adra.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1926>
- Warman, S. (2023). Pendampingan hukum lingkungan melalui edukasi peranan perempuan sebagai agent of change. [Nama jurnal tidak dicantumkan pada sumber yang diberikan]. <https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/wahana/article/view/316>
- Wiyatmi, W., Liliani, E., Sari, E. S., & Safei, M. (2022). Deforestation in Indonesian and Malaysian novels: When wild forests are destroyed by anthropocentrism. *k@ta: A Biannual Publication on the Study of Language and Literature*, 24(1), 29–39. <https://kata.petra.ac.id/index.php/ing/article/view/19498>